

PROFIL TEMPAT TUMBUH SARANG SEMUT (*Myrmecodia spp.*) DI DISTRIK MANOKWARI SELATAN PAPUA BARAT

The Profile of Sarang semut (Myrmecodia spp) in District South Manokwari East Papua

Enderia Wabia¹⁾ dan Rima H. S. Siburian²⁾*

¹⁾ Program Studi Diploma 3 Budidaya Hutan Fakultas Kehutanan UNIPA Manokwari

²⁾ Jurusan Kehutanan UNIPA Manokwari 98314

*e-mail Korespondensi: r.siburian@unipa.ac.id

Abstract

Papua has a very high diversity of flora species, one of which is a type of Sarang Semut. Different growing conditions will affect the level of diversity of plants. For that information about the place to grow Ant Plant is needed as basic information for the development of the cultivation of Ant plants. The method used is descriptive method with field observation technique. The results showed that the type of ant nest plant found in South Manokwari was a type of *Myrmecodia pendans* and *Myrmecodia cf. schlechteri*. Both of these species do not grow evenly in all study locations even at the same height, this plant has a characteristic growing place: it grows on host trees that are not slippery, predominantly in areas near rivers, requiring sunlight or in open areas. The position of growing on trees, the type of *Myrmecodia cf. schlechteri* was found to grow only on the main stem of the host plant, while *Myrmecodia pendans* were found in the branching area. Thus, even if the ant nest plant is able to grow in the lowlands to high, this specific condition is also needed for this plant to develop.

Keywords: Sarang Semut; Myrmecodia cf. Schlechteri; Myrmecodia pendans; profile plants

PENDAHULUAN

Tanaman sarang semut merupakan tanaman yang berasal dari genus *Myrmecodia*. Tanaman ini mampu hidup pada daerah hutan sekunder dan daerah bekas perladangan dengan ketinggian 250 hingga 2.500 meter dari permukaan laut. Tanaman sarang semut merupakan tanaman epifit yang tumbuh menempel pada tanaman inang dan berasosiasi dengan semut. Keunikan inilah yang diduga menyebabkan tanaman sarang semut memiliki kandungan flavonoid, tanin dan polifenol yang sering digunakan sebagai tanaman obat-obatan di daerah Papua.

Papua memiliki keanekaragaman jenis flora yang sangat tinggi (Siburian 2009, Siburian 2017). Tanaman sarang semut, merupakan salah satu tanaman yang juga memiliki keragaman yang cukup tinggi,

diperkirakan jenis tanaman sarang semut yang termasuk dalam genus *Myrmecodia* adalah sebanyak 26 spesies (Huxley 1978). Hanya beberapa spesies dari Genus ini yang sering dimanfaatkan orang sebagai tanaman obat-obatan. Bagian tanaman yang sering digunakan sebagai tanaman obat-obatan adalah bagian umbi/bonggol yang memiliki rongga sebagai tempat sarang semut.

Kemajuan teknologi dalam mengungkapkan khasiat tanaman ini, berdampak pada tingkat pemanenan tanaman ini dilapangan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat memanen tanaman ini dan menjualnya dipasar tradisional, bahkan dapat juga kita jumpai pada tempat-tempat penjualan oleh-oleh khas Papua. Kondisi ini mengakibatkan semakin sulitnya tanaman ini dijumpai dilapangan. Mengatasi hal tersebut perlu dikembangkan teknik budidaya tanaman

sarang semut. Informasi awal yang dibutuhkan oleh seseorang silvikulturis dalam pengembangan budidaya tanaman ini adalah informasi mengenai profil tempat tumbuh sarang semut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai ekologi tempat tumbuh tanaman sarang semut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kampung Dueby distrik Warmare Kabupaten Manokwari yang berlangsung pada bulan Oktober 2018. Objek yang di amati dalam penelitian ini adalah jenis tanaman sarang semut, pohon inang tempat tumbuhnya tanaman sarang semut, serta data lapangan yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman sarang semut. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi lapangan. Variabel yang di amati dalam penelitian ini jenis dan deskriptif tumbuhan sarang semut. jenis pohon inang yang menjadi tempat tumbuh, serta zona ketinggian antar sarang semut.

Pengambilan sampel di lapangan menggunakan petak ukur untuk tingkat pohon dengan ukuran petak 20 X 20 m dengan luasan area pengamatan 1 Ha, dengan jumlah 5 jalur di setiap petak yang diamati yaitu populasi tumbuhan sarang semut dan jumlah inang pada 25 petak ukur, dengan metode sensus.

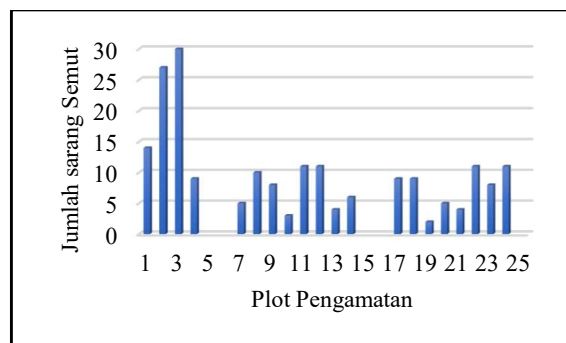
Data yang di peroleh dari 25 petak ukur yang di lihat pada petak petak yang terdapat sarang semut dan di analisis secara dekkritif dan di sajikan dalam bentuk tabel sesuai variable yang di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi tumbuhan sarang semut

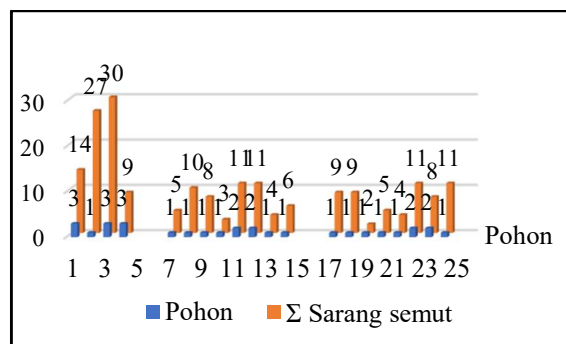
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman sarang semut yang ditemukan di kampung Duebey, tidak menyebar merata

pada seluruh kampung. Hal ini terlihat pada Gambar 1, di mana pada plot pengamatan terluar yakni plot 5, 6, 15, 16 dan 25 tidak ditemukan sarang semut pada pohon-pohon tersebut. Hal ini diduga karena pohon-pohon yang tumbuh pada plot tersebut, umumnya berbatang licin dan tempat tumbuh pohon tersebut lebih mendekati daerah bertopografi curam.



Gambar 1. Jumlah pohon perplot pengamatan ditemukannya tanaman sarang semut

Pertumbuhan tanaman sarang semut, sangat bergantung pada tanaman inang. Semakin licin batang tanaman, maka tanaman ini akan sulit dijumpai. Sada *et al* (2018), menyatakan bahwa pada batang tanaman inang yang licin, tidak ditemukan tanaman sarang semut. Sebaliknya bila batang tanaman tersebut kasar, maka tanaman ini akan banyak ditemukan. Hal ini terlihat dari jumlah tanaman sarang semut yang ditemukan pada batang tanaman per plot, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah sarang semut dan jumlah pohon per plot pengamatan

Plot 2 menunjukkan satu pohon *Ficus globosa* yang ditumbuhi 27 tanaman sarang

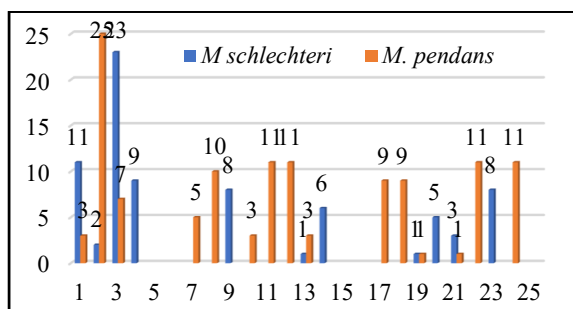
semut. Demikian pula pada plot 1 dan 3, tanaman sarang semut juga ditemukan pada pohon *Ficus globosa*. Perawakan batang tanaman ini adalah kasar dengan percabangan yang mencapai 4 meter dari atas permukaan tanah. Tanaman ini sangat baik sebagai tempat tumbuh sarang semut, terbukti ada dua jenis sarang semut yang mampu tumbuh pada batang tanaman, yakni jenis *Myrmecodia pendans* dan *Myrmecodia cf. schlechteri*. Seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. *Myrmecodia pendans* dan *Myrmecodia schlechteri*

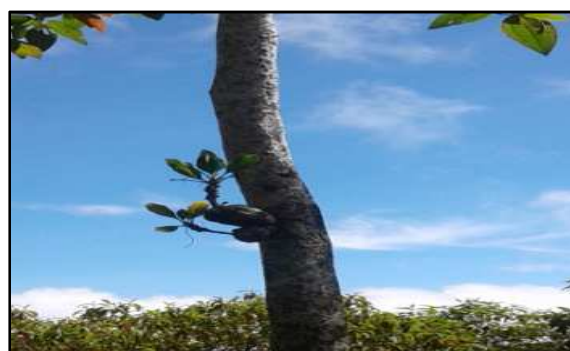
Pola penyebaran sarang semut pada tanaman inang

Tanaman semut, merupakan epifit yang hanya dapat hidup menumpang pada tanaman inang. Dari hasil penelitian yang dilakukan di kampung dueibe di distrik warmare yang ditemukan ada 2 jenis yakni *Myrmecodia pendans* dan *Myrmecodia schlechteri*. Pola penyebarannya pada masing-masing plot seperti disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Jumlah individu *M. pendans* dan *M. Schlechteri* yang ditemukan di setiap plot

Jenis *M. pendans* ditemukan hampir disemua plot yang dijumpai individu sarang semut, kecuali pada plot 4, 9, 14, 20 dan 23. Jenis ini merupakan jenis dominan karena tempat tumbuh jenis ini, umumnya dijumpai pada daerah percabangan yakni pada zona 3 dan 4. Pada zona ini tanaman relatif aman untuk dapat bertumbuh dan berkembangbiak karena jauh dari jangkauan predator dan manusia. Hal ini agak sedikit berbeda dengan jenis *M. Schlechteri* yang umumnya tumbuh pada batang utama, seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. *M. Schlechteri* pada batang utama tanaman inang

KESIMPULAN

1. Jenis tanaman sarang semut yang ditemukan di Manokwari selatan adalah jenis *Myrmecodia pendans* dan *Myrmecodia Schlechteri*
2. Tanaman sarang semut tumbuh menempel pada inang yang memiliki batang dengan perawakan kasar, areal yang terbuka, dekat dengan sungai (agak lembab).
3. Pada tanaman inang, sarang semut umumnya ditemukan pada daerah percabangan zona 3 dan 4.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, S. Hafizianor, & Hamidah, S.(2009). Inventarisasi komposisi jenis dan potensi tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia* sp.) berdasarkan karakteristik ekologis habitatnya di

- kawasan hutan pegunungan Meratus Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis Borneo*, 25, 71-85.
- Huxley, C. R. (1978). The ant-plants Myrmecodia and Hydnophytum (Rubiaceae), and the relationships between their morphology, ant occupants, physiology and ecology. *New Phytologist*, 80(1), 231-268.
- Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan*. PT Bumi Aksara, Jakarta 13220
- Kusuma, C. (1997). *Metode survey vegetasi*. Fakultas Kehutanan IPB Bogor.
- Lungrayasa, I. N., & Mudiana, D. (2000). Anggrek *Bulbophyllum* yang tumbuh alami di Kebun Raya Eka Karya Bali. *BioSMART*, 2(2), 14-18.
- Parinding, 2007. *Potensi dan Karakteristik bio-ekologi tumbuhan sarang semut di kawasan Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke*. [Tesis]. Sarjana Kehutanan Institut Pertanian Bogor Fakultas Kehutanan (Tidak diterbitkan).
- Kementerian Kehutanan RI. (2007). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu
- Rumatrai M. (2016). *Pemanfaatan Tumbuhan Sarang Semut Family Rubiaceae di Kampung Sakabu dan Kampung Wailen Distrik Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat*. [Skripsi]. Sarjana Kehutanan (tidak diterbitkan).
- Sada, E., Siburian R. H. S., dan Panambe. (2018). Ekologi Tempat Tumbuh Sarang Semut pada Taman Wisata Alam Gunung Meja Manokwari. *Enviroscienteeae*. 14(3): 187-192. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/es.v14i3.5690>
- Siburian, R. H. S. (2009). Keragaman Genetik *Gyrinops verstegii* asal Papua berdasarkan RAPD dan Mikrosatelit. *Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor*.
- Siburian, R. H. S. (2017). Conservation and Sustainable Use of Gaharu Producing Plants. *International Journal of Science: Basic and Applied Research (IJSBAR)*. 32(1): 238-246.
- Subroto, M. A. (2006). *Gempur Penyakit Dengan Sarang Semut*. Penebar swadaya, Jakarta